

Analisis Internal dan Eksternal Kentang Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Indonesian Potential Internal and External Analysis in Facing the ASEAN Economic Community (MEA)

Muhammad Hasrialdy Qamalpasha Muchransyah¹, Ma'mun Sarma¹, Mukhamad Najib¹
¹Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB Kampus Dramaga Bogor 16680

ABSTRACT

By virtue of international agreements, Association of South East Asia Nation (ASEAN) member countries are currently in an economic cooperation within the ASEAN community. Potatoes are a leading commodity in Indonesia's agricultural sector, due to high production but only succeeded in exporting to two ASEAN countries and still inferior to Malaysia and Singapore. This study aims to identify competitiveness of the potato as a commodity, using Internal Factor Evaluation (IFE), using External factor evaluation (EFE) matrix and analyze the position of Indonesian potatoes using the Internal-External (IE) matrix. The analytical tools used in this study are EFE matrix, IFE matrix, and IE matrix. The sampling technique was purposive sampling, using the assessment of experts or experts who mastered the agricultural field, especially increasing the competitiveness of potato commodities, which knew potato farming from upstream to downstream. The results of this study indicate that internally and externally Indonesia is strong enough in facing the ASEAN Economic Community (AEC), currently in a condition of hold and maintain, a strategy that can be done to strengthen the Indonesian potatoes internally and externally is to market penetration and product development.

Keywords: EFE matrix, Horticulture, IE matrix, IFE matrix, Trading

ABSTRAK

Negara-negara Association of South East Asia Nation (ASEAN) saat ini sedang mengadakan perjanjian kerja sama ekonomi masyarakat ASEAN. Kentang merupakan komoditas unggulan pada sektor pertanian Indonesia, karena produksi yang tinggi, akan tetapi hanya berhasil mengekspor ke dua negara ASEAN dan masih kalah dengan Malaysia dan Singapura. Tujuan penelitian menganalisis daya saing kentang, menggunakan matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE), dan matriks *External Factor Evaluation* (EFE), serta menganalisis posisi kentang Indonesia menggunakan matriks Internal-Eksternal (IE). Penelitian ini menggunakan alat analisis matriks EFE, matriks IFE, dan matriks IE. Teknik pengambilan contoh *purposive sampling*, menggunakan penilaian pakar atau ahli yang menguasai bidang pertanian, khususnya peningkatan daya saing komoditas kentang, yang mengetahui pertanian kentang dari hulu hingga ke hilir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara internal maupun eksternal Indonesia sudah cukup kuat dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), saat ini berada pada kondisielihara dan pertahankan (*hold and maintain*), strategi yang dapat dilakukan untuk menguatkan kentang Indonesia secara internal dan eksternal adalah dengan penetrasi pasar dan pengembangan produk.

Kata Kunci: Hortikultura, matriks EFE, matriks IE, matriks IFE, Perdagangan

*Corresponding author

Alamat e-mail: muhammad.hasrialdy@gmail.com

PENDAHULUAN

Kentang merupakan tanaman dengan produksi yang tinggi di Indonesia. Data dari kementerian pertanian pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa pada tahun 2015 kentang merupakan tanaman dari subsektor hortikultura yang ketiga tertinggi dengan produksi 1.219.270 ton, yang hanya kalah dari bawang merah dan kol, sesuai dengan Tabel 1.

Tabel 1. Ekspor dan impor produk pertanian Indonesia menurut subsektor tahun 2015

Komoditas	Produksi (Ton)					Rataan (Ton/tahun)	Laju (%/tahun)
	2011	2012	2013	2014	2015		
Bawang merah	893.124	964.195	1.010.773	1.233.984	1.229.184	1.066.252,0	8,62
Cabe besar	888.852	954.310	1.012.879	1.074.602	1.045.182	995.165,0	4,21
Tomat	954.046	893.463	992.780	915.987	877.792	926.813,6	-1,78
Kentang	955.488	1.094.232	1.124.282	1.347.815	1.219.270	1.148.217,0	-9,54
Kol/Kubis	1.363.741	1.450.037	1.480.625	1.435.833	1.443.232	1.434.694,0	1,48

Sumber : Kementan (2016)

Berdasarkan data Tabel 1, seharusnya sudah dapat memenuhi konsumsi dalam negeri serta dapat mengekspor ke luar negeri. Data dari Pusat data informasi pertanian kementerian pertanian pada tahun 2013 mencatat konsumsi kentang rumah tangga hanya 1,480 per kilogram per kapita per tahun.

Indonesia sebagai negara yang tergabung dalam *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) dan telah menyetujui perjanjian perdagangan bebas ASEAN dengan tajuk Masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). MEA bertujuan meningkatkan daya saing antar negara-negara ASEAN, sehingga hal ini membuat peluang Indonesia memasarkan produknya, yaitu produksi kentang yang melimpah dan sudah terpenuhinya konsumsi masyarakat, maka dapat melakukan ekspor ke wilayah ASEAN. Rataan ekspor kentang Indonesia pada tahun 2011-2015 berdasarkan data dari *United Nation Comtrade* (2017) 5.203,26 ton, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data rata-rata ekspor-impor kentang Indonesia dengan negara-negara ASEAN dan dunia (2011-2015)

Negara	Impor		Ekspor	
	Volume (ton)	Persentase (%)	Volume (ton)	Persentase (%)
Dunia	51.644,70	100,00	5.203,56	100,00
Malaysia	192,31	0,37	1.535,03	29,50
Singapura	272,77	0,53	3.504,29	67,34
Vietnam	253,32	0,49	5,27	0,10
Thailand	21,18	0,04		
Negara luar ASEAN	50.905,13	98,57	158,98	3,06
ASEAN	739,57	1,43	5.044,58	96,94

Sumber: UN Comtrade (2016) diolah

Tabel 2 menunjukkan ekspor Indonesia sudah cukup tinggi dengan rata-rata hingga 5.203,56 ton, akan tetapi jika dibandingkan dengan impor kentang yang dilakukan masih cukup tinggi (51.644,70 ton) setara dengan 10 kali lipat dibandingkan dengan data ekspor Indonesia. Indonesia pada wilayah ASEAN sudah berhasil mencatat rata-rata ekspor paling tinggi pada 2011-2015, yang kedua adalah Singapura dan ketiga Malaysia (Tabel 3).

Tabel 3. Data rata-rata ekspor kentang negara-negara ASEAN (2011-2015)

Negara Ekspor	Dunia		ASEAN		Luar ASEAN	
	Volume (ton)	Persentase (%)	Volume (ton)	Persentase (%)	Volume (ton)	Persentase (%)
Indonesia	5.203,56	100,00	5.044,58	96,94	158,98	3,06
Malaysia	4.488,53	100,00	4.469,47	99,58	19,06	0,42
Singapura	3.613,00	100,00	3.336,67	92,35	276,32	7,65
Vietnam	475,81	100,00	368,95	77,54	106,87	22,46
Brunei Darussalam	267,57	100,00	238,17	89,01	29,40	10,99
Thailand	61,54	100,00	48,46	78,75	13,08	21,25
Laos	21,27	100,00	7,94	37,32	13,33	62,68

Sumber: UN Comtrade (2016) diolah

Berdasarkan data pada Tabel 3 Indonesia secara kuantitas memiliki data ekspor tertinggi, akan tetapi dalam hal jumlah ekspor tujuan negaranya masih kalah dibandingkan Singapura dan Malaysia. Singapura berhasil ekspor hingga sembilan negara dan Malaysia berhasil mengekspor ke tujuh negara ASEAN. Berdasarkan latar belakang tersebut, terlihat adanya masalah pada kentang Indonesia, baik secara internal maupun eksternal. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai kentang Indonesia agar lebih bersaing di luar negeri, khususnya menghadapi MEA. Tujuan penelitian ini menganalisis daya saing kentang secara internal dengan matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan eksternal dengan matriks *External factor evaluation* (EFE); menganalisis posisi kentang Indonesia menggunakan matriks Internal dan eksternal (IE).

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai alternatif strategi peningkatan daya saing kentang untuk bersaing dalam pasar Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dilakukan di Kota Bogor tepatnya di Pusat Penelitian Hortikultura; Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian; Jakarta di Direktorat Jendral Hortikultura; dan Kota Bandung di Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat.

Teknik pengambilan contoh (sampel) yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* atau penetapan sampel dengan pertimbangan tertentu untuk menentukan pakar (Sugiyono 2010). Peneliti menggunakan penilaian pakar atau ahli yang menguasai bidang pertanian, khususnya peningkatan daya saing komoditas kentang, yang mengetahui pertanian kentang dari hulu hingga ke hilir. Sampel yang dipilih pada adalah lima narasumber dalam analisis peningkatan daya saing yang akan diambil datanya menggunakan wawancara dan bantuan kuesioner dan diolah menggunakan matriks IFE, matriks EFE, dan matriks IE, pakar yang berasal dari; (1) Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat sebanyak satu orang, (2) Direktorat Jendral Hortikultura sebanyak satu orang, (3) Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian sebanyak dua orang, dan (4) Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura sebanyak satu orang.

Penelitian ini meneliti mengenai peningkatan daya saing kentang untuk bersaing dalam MEA. Data analisis deskriptif mengenai daya saing komoditas kentang didapatkan dengan bantuan kuesioner dan menggunakan analisis matriks IFE, matriks EFE, dan matriks IE, serta dianalisis secara deskriptif. Komoditas kentang merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan di Indonesia. Terbukanya pasar Asia Tenggara menyebabkan komoditas kentang harus meningkatkan daya saingnya. Daya saing komoditas kentang dalam negeri akan dijelaskan dengan analisis deskriptif, yang merupakan metode analisis dengan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

Matriks IFE digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor internal yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan daya saing kentang untuk bersaing dalam MEA, jika nilai total IFE diatas 2,5 maka internal dapat dikatakan kuat (David 2009). Matriks EFE digunakan untuk menganalisis peluang dan ancaman yang dapat memengaruhi pengembangan daya saing kentang untuk bersaing dalam MEA, apabila total nilai EFE mendekati 4 maka dapat dikatakan kuat secara eksternal (David 2009). Data dianalisis dengan mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) menghasilkan kemungkinan alternatif strategi daya saing kentang untuk bersaing dalam MEA (David 2009). Matriks IE merupakan pemetaan skor matriks EFE dan IFE yang telah dihasilkan dari tahap masukan (*input stage*). Berikut Matriks IE dapat dilihat pada Gambar 1.

Matriks Internal			Tinggi (3.00-4.00)	Matriks Eksternal
Kuat (3.00-4.00)	Rata – rata (2.00-2.99)	Lemah (1.00-1.99)		
I	II	III	Menengah (2.00-2.99)	
IV	V	VI		
VII	VIII	IX		

Sumber: David (2009)

Gambar 1 Matriks Internal–Eksternal (IE)

Matriks IE dengan sembilan sel dibagi menjadi tiga bagian utama yang memiliki implikasi strategi yang berbeda-beda (David 2009), yaitu:

1. Sel 1, 2, dan 4 merupakan daerah tumbuh dan bina (*grow and build*).
2. Sel 3, 5, dan 7 merupakan daerah pertahanan dan pelihara (*hold and maintain*).
3. Sel 6, 8 atau 9 adalah daerah panen atau divestasi (*harvest or divestiture*).

Menurut David (2006), terdapat tiga tahapan analisis yang bisa dilakukan dalam mengembangkan strategi. Tahapan tersebut meliputi tahap *input*, tahap pencocokan dan tahap pengambilan keputusan. Tahap *input* merupakan tahapan dengan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap strategi daya saing komoditas kentang. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan eksternal. Analisis faktor internal meliputi faktor-faktor yang memengaruhi dari dalam berupa kekuatan dan kelemahan. Faktor eksternal merupakan faktor-faktor dari luar yang memengaruhi pengembangan agribisnis kentang. Hasil analisis terhadap faktor eksternal kemudian diidentifikasi mana yang termasuk ancaman dan peluang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membandingkan beberapa faktor baik secara internal maupun eksternal untuk peningkatan daya saing kentang Indonesia dalam menghadapi MEA. Terdapat sepuluh faktor internal, yang terdiri dari masing-masing lima faktor kekuatan dan lima faktor kelemahan, dan sepuluh faktor eksternal meliputi lima faktor peluang serta lima faktor ancaman.

Faktor-faktor internal dan eksternal pada penelitian ini didapatkan dari hasil studi penelitian dan literatur terdahulu, serta bersumber dari wawancara dengan ahli pada bidang sosial ekonomi pertanian dan juga ahli pada penanaman kentang. Faktor-faktor internal dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor internal kentang Indonesia

Faktor	Keterangan
Kekuatan	Komoditas kentang merupakan unggulan daerah (A)
	Lahan Indonesia sesuai untuk budidaya komoditas kentang (B)
	Agroklimat sesuai untuk budidaya komoditas kentang (C)
	Tingginya komitmen dan dukungan Daerah dalam mewujudkan daya saing komoditas sayuran dataran tinggi (D)
	Tersedianya penyuluh dan tenaga kerja pertanian (E)
Kelemahan	Sulitnya Eksportir memilih petani komoditas kentang yang memenuhi standar <i>supermarket</i> dan ekspor (F)
	Jumlah benih kentang bersertifikat yang tersedia belum memenuhi kebutuhan ekspor (G)
	Keterbatasan akses pemasaran produk baik komoditas kentang segar maupun olahan (H)
	Keterbatasan petani dalam penguasaan teknologi produksi komoditas kentang (I)
	Kemitraan dengan perusahaan masih terbatas dan tidak berjalan (J)

Sumber: data diolah (2018)

Tabel 4 menunjukkan bahwa komoditas kentang secara internal dipengaruhi oleh program pemerintah daerah, agroklimat, SDM, standar produk, akses pemasaran, teknologi, dan kemitraan. Faktor eksternal pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Faktor eksternal kentang Indonesia

Faktor	Keterangan
Peluang	Memiliki potensi ekspor sebagai sumber devisa negara (K)
	Tingginya kemampuan petani untuk mengolah umbi menjadi bibit kentang (L)
	Perjanjian MEA membuat barang pertanian lebih mudah di ekspor di kawasan Asia Tenggara (M)
	Kentang menjadi bahan makanan utama bagi warga negara asing (N)
Ancaman	Adanya kebijakan pemerintah pusat untuk mengembangkan bibit unggul kentang (O)
	Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN-China <i>Free Trade Agreement</i> (ACFTA) berdampak pada peningkatan impor produk (P)
	Aksesibilitas petani terhadap konsumen akhir dan retail belum berkembang optimal (Q)
	Isu kelestarian lingkungan hidup yang menuntut pengembangan pertanian yang memperhatikan kelestarian lingkungan (R)
	Adanya fluktuasi harga sayuran dan permintaan sayuran atau ketidakstabilan pasar (S)
Promosi ekspor yang masih perlu ditingkatkan (T)	

Sumber: data diolah (2018)

Tabel 5 menunjukkan bahwa faktor eksternal yang memengaruhi daya saing kentang untuk bersaing dalam MEA adalah potensi ekspor, kemampuan petani, perjanjian MEA, kebijakan pemerintah, akses petani terhadap retail, isu kelestarian lingkungan, harga, dan pemasaran. Untuk memperoleh skor dari faktor internal daya saing komoditas kentang untuk bersaing dalam MEA, dilakukan wawancara dengan para ahli pada bidang sosial ekonomi pertanian dan ahli di bidang budidaya kentang yang dibantu dengan kuesioner IFE. Hasil wawancara disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil faktor internal

Keterangan	Rataan nilai (a)	Rataan bobot (b)	Rataan rating (c)	Skor (b x c)
A	1,667	0,084	3,200	0,268
B	1,538	0,077	3,600	0,278
C	2,511	0,126	3,800	0,480
D	2,311	0,116	3,400	0,395
E	1,867	0,094	4,000	0,375
F	1,578	0,079	1,400	0,111
G	2,600	0,131	1,400	0,183
H	1,756	0,088	1,600	0,141
I	2,533	0,127	1,400	0,178
J	1,533	0,077	1,400	0,108
Total	19,894	1		2,518

Sumber: data diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat skor paling tinggi pada faktor kekuatan adalah agroklimat yang sesuai (0,480). Faktor kelemahan yang paling lemah adalah Kemitraan dengan perusahaan masih terbatas dan tidak berjalan (0,108) menjadi titik kelemahan terbesar. Pada penelitian ini, didapatkan untuk faktor internal total skor adalah 2,518, yang menandakan faktor internal kentang masih cukup kuat untuk menghadapi MEA, karena total skor masih di atas 2,500 sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh David (2009). Selanjutnya, untuk mengetahui skor dari faktor eksternal daya saing komoditas kentang untuk bersaing dalam MEA dilakukan wawancara dengan para ahli pada bidang sosial ekonomi pertanian dan ahli pada bidang budidaya kentang yang dibantu dengan kuesioner EFE. Hasil wawancara disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil faktor eksternal

Keterangan	Rataan nilai (a)	Rataan bobot (b)	Rataan rating (c)	Skor (b x c)
K	1,556	0,077	2,600	0,199
L	1,933	0,095	2,000	0,191
M	2,088	0,103	3,000	0,309
N	1,734	0,085	2,600	0,222
O	2,333	0,115	3,600	0,414
P	2,133	0,105	2,400	0,252
Q	1,889	0,093	2,400	0,223
R	2,356	0,116	2,800	0,325
S	1,822	0,090	2,400	0,216
T	2,444	0,120	2,600	0,313
Total	20,288	1		2,665

Sumber: data diolah (2018)

Tabel 7 menjelaskan faktor yang paling besar pengaruhnya dalam faktor peluang adalah adanya kebijakan pemerintah pusat untuk mengembangkan bibit unggul kentang dengan skor 0,414. Ancaman terbesar produksi kentang Indonesia dalam menghadapi MEA adalah isu kelestarian lingkungan hidup yang menuntut pengembangan pertanian yang memperhatikan kelestarian lingkungan dengan skor 0,325. Total skor yang didapat dari faktor eksternal adalah 2,665 menandakan kentang Indonesia sudah cukup kuat untuk bersaing dalam MEA.

Berdasarkan Tabel 11 dan 12, didapatkan hasil analisis faktor internal dan eksternal pada matriks IFE didapat total bobot skor 2,581. Hasil analisis faktor eksternal pada matriks EFE diperoleh dari total bobot skor 2,665 yang dapat dilihat pada Gambar 2.

Matriks Internal				
Kuat (3.00-4.00)	Rataan (2.00-2.99)	Lemah (1.00-1.99)		
I	II	III	Tinggi (3.00-4.00)	Matriks Eksternal
IV	V	VI	Menengah (2.00-2.99)	
VII	VIII	IX	Rendah (1.00-1.99)	

Sumber: data diolah (2018)

Gambar 2. Hasil matriks internal-eksternal (IE)

Berdasarkan Gambar 2 (David 2009) hasil pemetaan matriks IE menempatkan daya saing kentang berada pada sel V. Sel V menjelaskan daya saing kentang berada pada kondisi internal dan eksternal menengah atau rata-rata. Hasil tersebut menunjukkan daya saing komoditas kentang berada pada kondisi pertahankan dan pelihara (*hold and maintain*). Kondisi pertahankan dan pelihara berdasarkan penelitian Kuncoro (2010) merupakan suatu keadaan di mana perusahaan mengalami suatu masa pertumbuhan dan dapat dikelola. Sesuai dengan penelitian Permatasari *et.al* (2015) menyatakan strategi yang tepat diterapkan pada sel V adalah strategi penetrasi pasar (*market penetration*) dan pengembangan produk (*product development*).

Penelitian Guyana dan Mustamu (2013) menyatakan penetrasi pasar membuat program-program pemasaran yang mampu meningkatkan pasar baik yang sudah loyal maupun konsumen yang menjadi target pemasaran. Strategi penetrasi pasar dalam penelitian ini adalah strategi yang mengusahakan peningkatan pasar untuk produk kentang ekspor melalui usaha pemasaran yang lebih besar. Tujuan penetrasi pasar adalah mempertahankan atau meningkatkan pangsa pasar produk yang bisa dilakukan dengan cara peningkatan pengeluaran untuk iklan dan promosi. Tujuan selanjutnya adalah menjaga posisi produk ketika terjadi pertumbuhan pasar dan upaya yang dilakukan dengan meningkatkan keterampilan bagi petani beserta eksportir. Terakhir bertujuan meningkatkan ekspor. Dalam hal ini pengembangan produk adalah sebuah strategi mengupayakan peningkatan ekspor dengan cara memperbaiki atau memodifikasi penawaran produk.

KESIMPULAN

Secara internal maupun eksternal Indonesia sudah cukup kuat dalam menghadapi MEA, karena berada pada kondisi strategi pelihara dan pertahankan (*hold and maintain*), untuk itu strategi untuk menguatkan kentang Indonesia secara internal dan eksternal adalah dengan penetrasi pasar dan pengembangan produk. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan memperbesar ruang lingkup penelitian ke daerah penghasil kentang yang menjadi sentra ekspor di Indonesia seperti Jawa Tengah dan Sumatera Utara untuk peningkatan daya saing kentang.

DAFTAR PUSTAKA

- David FR. 2009. *Strategic Management*. Jakarta (ID): Penerbit Salemba Empat.
- Guyana J, Ronny H Mustamu. 2013. Perumusan Strategi Bersaing Perusahaan yang Bergerak dalam Industri Pelayaran. AGORA [Internet]. [diunduh 2018 Agustus 27]; Vol. 1 No. 3 2013: 1-12. Tersedia pada <https://media.neliti.com/media-publications-36174-ID-perumusan-strategi-bersaing-perusahaan-yang-bergerak-dalam-industri-pelayaran.pdf>
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2013. Buletin Konsumsi Pangan vol 4 no 1 Tahun 2013. Jakarta (ID): Pusdatin Kementerian Pertanian.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2016. *Statistik Pertanian 2016*. Jakarta (ID): Pusdatin Kementerian Pertanian.

Jurnal Manajemen dan Organisasi (JMO), Vol. 9 No. 2, Agustus 2018, Hal. 115-121

- Kuncoro. 2010. Analisis Perumusan Strategi Bisnis pada PT Samudera Nusantara Logstrindo. *Binus Business Review* [Internet]. [diunduh 2018 Agustus 27]; Vol.1 No. 1 Mei 2010: 169-184. Tersedia pada <http://journal.binus.ac.id/index.php-BBR/article/viewFile/1065/931>
- Permatasari, Hamid, Wilopo. 2015. Penentuan Strategi Bisnis Manajemen Hotel dalam Menghadapi Persaingan (Studi Kasus di Quds Royal Hotel Surabaya). *Jurnal Administrasi Bisnis* [Internet]. [diunduh 2018 Agustus 27]; Vol. 27 No. 1 Oktober 2015: 1-8. Tersedia pada administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung (ID): Alfabeta.
- [UN Comtrade] The United Nations Commodity Trade. 2016. Database Ekspor Impor Kentang Indonesia. [internet] diunduh [25 Februari 2017]. Tersedia pada: [http:// comtrade.un.org](http://comtrade.un.org).
- [UN Comtrade] The United Nations Commodity Trade. 2016. Database Ekspor Kentang Negara ASEAN. [internet] diunduh [25 Februari 2017]. Tersedia pada: [http:// comtrade.un.org](http://comtrade.un.org).